

**STRATIFIKASI SOSIAL PADA PERNIKAHAN  
SAYYID DANSYARIFAH KEBONSARI,  
PASURUAN, JAWA TIMUR**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh  
gelar Sarjana social (S.Sos)

Disusun oleh:

**Muzayanah**

**(19105040052)**

**Program studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muzayanah  
NIM : 19105040052  
Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jln Raya Sumurwaru No. 4 RT 5 RW 3 Sumberanyar Nguling  
Pasuruan Jawa timur (67185)  
Alamat di Yogyakarta : Perumahan Grahatama Permai 4 No. B2 RT 04 Gedongan  
Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta (55183)  
Telp/Hp : 087778691348  
Judul : Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid dan Syarifah  
Kebonsari, Pasuruan, Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Saya ya



**Muzayanah**  
19105040052



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1421/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATIFIKASI SOSIAL PADA PERNIKAHAN SAYYID DAN SYARIFAH KEBON SARI, PASURUAN, JAWA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUZAYANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040052  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e7141077b9a



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e7115b5e8ae



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e6d2930288



Yogyakarta, 18 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e87e6e31697

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muzayanah  
NIM : 19105040052  
Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran diri tanpa pemaksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Muzayanah**  
**19105040052**



Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-  
03/RO

NOTA DINAS

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Muzayanah  
Lamp : 4 eksemplar  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengkoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muzayanah  
NIM : 19105040052  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid dan Syarifah Kebonsari,  
Pasuruan, Jawa Timur

Telah diajukan kembali kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Pembimbing

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
NIP. 19740919 200501 2 001

## MOTTO

*“Dari begitu banyak sahabat, dan tak kutemukan sahabat yang lebih baik dari pada menjaga lidah sendiri. Aku memikirkan tentang semua pakaian, tetapi tidak menemukan pakaian yang lebih baik dari pada takwa. Aku merenungkan tentang segala jenis amal baik, namun tidak mendapatkan yang lebih baik dari pada memberi nasihat baik. Aku mencari segala bentuk rezeki, tapi tidak menemukan rezeki yang lebih baik dari pada kesabaran”*

*-Umar bin Khattab-*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Ketika lembaran-lembaran kalender dibalik-balik. Maka terasalah betapa waktu berjalan begitu saja tanpa henti sehingga karya ilmiah ini selesai dengan jerih payah yang tak terhingga. Tiada yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang selain Allah SWT, rasa syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku, ayah Musthofa Muhammad S.H. dan ibu Siti Malikhah, kakak- kakak dan adik peneliti, serta semua keluarga.
2. Dosen-dosen yang telah menjadi orang tua kedua selama saya studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang nama-namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, atas motivasinya, selalu peduli dan perhatian, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah engkau berikan sangatlah bermanfaat untuk peneliti.
3. Teman-teman Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2019, yang selalu bersama dalam suka maupun duka, banyak support yang telah kalian berikan dalam keadaan putus asa.
4. Para narasumber, yang memudahkan peneliti dalam mencari data-data untuk melengkapi karya ilmiah ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti.
5. Thank you dor my self who has struggled to finish this research, I'm cool, I'm great excited for the next exam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es titik bawah
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet titik atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	Koma terbalik di atas



غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
أ	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**II. Konsonan rangkap karena tasydīd, ditulis rangkap:**

مُتَعَاقِدِينَ      Ditulis      muta‘aqqidin

عِدَّة      Ditulis      ‘iddah

**III. Tā' marbūtah di akhir kata,**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَّة      ditulis      hibbah

جِزْيَةٌ      ditulis      jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ      ditulis      ni‘matullāh

زَكَاةُ الْفِطْرِ      ditulis      zakatūl-fitri

#### IV. Vokal pendek

◌ (fathah)      ditulis a,      contoh      ضَرَبَ      ditulis  
ḍaraba.

◌ (kasrah)      ditulis i,      contoh ditulis fahima.

◌ (dammah)      ditulis u,      contoh ditulis kutiba.

#### V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis a (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ      ditulis      jāhiliyyah

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis a (garis di atas)

يَسْعَى      ditulis      yas‘ā

3. Kasrah + yā’ mati, ditulis i (garis di atas)

مَجِيدٌ      ditulis      majīd

4. Dammah + wau mati, ditulis u (garis di atas)

فُرُودٌ      ditulis      furūd

#### VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā’ mati, ditulis ai:

بَيْنَكُمْ      ditulis      bainakum

2. Fathah + wau mati, ditulis au:

قَوْلٌ      ditulis      qaul

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

أَنتُمْ      ditulis      a’antum

### VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis al-

الْقُرْآنُ            ditulis        al-Qur'ān

الْقِيَّاسُ            ditulis        al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah.

dipenulisannya:

الشَّمْسُ            ditulis        al-syams

السَّمَاءُ            ditulis        al-samā'

### IX. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

### X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut

ذَوِي الْفُرُضِ        ditulis        za wi al-furūd

أَهْلُ السُّنَّةِ        ditulis        ahl al-sunnah

## ABSTRAK

Pernikahan merupakan perjanjian perikatan seorang laki-laki dan perempuan. Perjanjian dalam nikah adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan perempuan suci. Mengacu pada ajaran agama, manusia melangsungkan perkembangan hidup dengan melakukan jalan pernikahan yang telah diatur dan ditentukan dalam agama yaitu hal hukum pernikahan. Pada masyarakat Arab Indonesia adat pernikahan yang sudah mendarah daging bagi mereka yaitu memilih calon pasangan dengan mengacu pada hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: *Artinya: “wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung”*. Melaksanakan pernikahan juga memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi, karena hal ini yang akan mempengaruhi sah atau tidaknya suatu pernikahan yang dilaksanakan. Dalam literature kitab-kitab fiqh klasik memiliki aturan untuk pernikahan yang diantaranya yaitu konsep *kafa’ah* atau sekufu. *Kafa’ah* memiliki arti sebanding atau setara, setara antara calon mempelai laki-laki atau perempuan dalam berbagai hal yang termasuk hal agama, keturunan, kedudukan dan semacamnya.

Penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mewawancarai 10 orang, pada pemilihan informannya dilakukan dengan *purposive sampling*. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala Desa Kebonsari Pasuruan, para tokoh

agama, masyarakat ahlul bait. Sedangkan sumberdata sekunder meliputi buku-buku yang terkait, dokumen, dan skripsi yang terkait. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Peneliti menggunakan teori kapitalis dan stratifikasi sosial fungsional sebagai kacamata dalam menganalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pernikahan sayyid dan syarifah Desa Kebonsari Pasuruan memiliki tradisi sebelum dan sesudah akad nikah, diantaranya yaitu bentuk-bentuk pernikahannya mulai dari sebelum akad yaitu perjodohan, mengkhitbah, selang waktu, fatehah, manten pacar atau acara henna, akad nikah. Dilanjut acara pasca akad nikah, temu manten, resepsi, jalsah gahwa, malam hajir marawis dan zafin terakhir unduh mantu atau ngunduh mantu. Teori stratifikasi sosial menggunakan teori stratifikasi sosial klasik yang bersifat stratifikasi sosial tertutup, terbuka dan campuran kemudian membagi stratifikasi sosial di Desa Kebonsari terbagi menjadi tiga yaitu golongan ba'alwi, golongan masyaikh dan golongan ahwal dari tiga golongan ini menghasilkan tiga macam bentuk pernikahan yaitu: endogami atau homogami, hipogami dan hipergami. Melalui 3 sifat stratifikasi sosial di pernikahan sayyid dan syarifah ada yang bersifat terbuka dengan bukti pemisahan antara undangan yang golongan ba'alwi dan golongan yang lain, tertutup dengan bukti undangan ketika acara hanya berasal dari golongan ba'alwi saja kemudian sifat stratifikasi campuran dengan bukti pada acara resepsi bahkan akad nikah mencampurkan tiga golongan sekaligus menjadi satu acara. Stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah muncul karena adanya kelas yang dihargai atau adanya kelas masyarakat yang lebih tinggi dan mempertahankan *kafa'ah* yang sudah menjadi tradisi bagi setiap masyarakat yang memiliki kedudukan. Konsep *kafa'ah* yang sudah menjadi

tradisi bagi sebagian keturunan Arab di Desa Kebonsari. Dari semua faktor tersebut, kekeluargaan merupakan faktor yang paling kuat dalam membentuk stratifikasi sosial. Seorang dapat di sebut dengan sayyid atau syarifah karena silsilah keluarga yang mereka miliki merupakan keturunan yang mulia karena keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Melalui strata sosial inilah yang membedakan adanya golongan ba'alwi dan golongan masyaikh atau ahwal.

**Kata Kunci : Pernikahan, stratifikasi, *kafa'ah***



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Maha Pencipta semesta alam, Sholawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beliau pembawa karunia untuk alam semesta. Demikian pula Sholawat dan Salam terlimpahkan kepada segenap keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir masa. Berkat karunia dan pertolongan Allah-lah peneliti dapat menyelesaikan sebuah laporan akhir studi peneliti berupa Skripsi di Program Studi Sosiologi Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid dan Syarifah di Desa Kebonsari, Pasuruan.

Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selesainya laporan akhir Skripsi ini, di samping atas usaha peneliti sendiri dan semata-mata atas pertolongan Allah SWT, juga berkat bantuan dan pertolongan dari semua pihak, lebih-lebih ibu dosen pembimbing Skripsi ini. Oleh karena itu peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II bersama jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Para Wakil Dekan, dan Ketua Jurusan Sosiologi Agama, Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku pembimbing skripsi, yang telah mengarahkan, mengoreksi, memberikan banyak masukan kepada peneliti dan sebagai penguji munaqosah.
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. selaku sekretaris dan penguji munaqosah.
5. M. Yaser Arafat, M.A. selaku penguji munaqosah.
6. Seluruh perangkat Desa Kebonsari Pasuruan yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Kebonsari dan para narasumber yang bersedia membantu peneliti untuk menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
7. Kepada para staff TU Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu mengurus berkas, kelengkapan administrasi peneliti dari awal sampai berakhirnya studi peneliti.
8. Kepada kedua orang tua ku, ayah Musthofa Muhammad S.H. dan ibu Siti Malifah yang senantiasa mendoakan peneliti untuk segera lulus dengan predikat cumlaude, yang telah sanggup membayari uang UKT peneliti selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memberikan motivasi.
9. Saudara kandungku; Achmad Arif, Muchamad Ridwan S.Hum. dan Nurul Latifah, yang selalu mendukung apa pun keputusan saya dan



memberikan arahan juga doa yang tulus hingga peneliti menyelesaikan penelitian ini.

10. Kedua kakek tercinta yang menjadi narasumber untuk penelitian ini, Dr. KH. Abdullah Shodiq Basyaiban M.Pd. dan KH. Abdul Qodir Basyaiban.

11. Kedua nenek tercinta; Hj. Anis Anisah, M.Pd. dan Hj. Amirah Shidiq yang selalu mendukung, membantu dan memotivasi dalam penelitian ini.

12. Para saudara paman, tante, om, kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan.

13. Sahabat Aleina Namira Zalzabilla yang menjadi tempat peneliti berkeluh kesah dan selalu mendengarkan juga mencarikan solusi, saran dan kritiknya.

14. Pasjogma yang beranggotakan peneliti, Wening Utami, Setiya Eka Puspitasari dan Hendri Krisdiyanto yang telah membantu dan menemani peneliti hingga tahap penyelesaian skripsi ini.

15. Teman-teman di sekitar peneliti yang telah banyak mendukung dan juga teman Sosiologi Agama angkatan 2019 yang sudah menemani peneliti selama kuliah. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan atau motivasi kepada peneliti, baik dalam bentuk doa maupun materi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas bantuan-bantuan dari semua pihak diatas, peneliti hanya dapat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan doa semoga amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT dan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semua urusan akan kembali kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT, meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah disisi-Nya, Amin.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023

Muzayanah

19105040052



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI... ..</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori .....	20
F. Metode Penelitian .....	32
G. Sistematika Penelitian.....	43

**BAB 2 GAMBARAN UMUM DESA KEBONSARI  
PASURUAN ..... 45**

A. Gambaran Umum Desa.....	45
B. Demografis Lokasi.....	50
1. Alat Transportasi.....	52
2. Kondisi Jalan.....	54
C. Keadaan Penduduk dan Perekonomiannya ....	54
D. Kondisi Pendidikan Desa Kebonsari .....	62
E. Sistem Religi Masyarakat Desa Kebonsari....	64
F. Penduduk Sayyid dan Syarifah di Desa Kebonsari .....	69

**BAB 3 BENTUK PERNIKAHAN SAYYID DAN  
SYARIFAH DI DESA KEBONSARI PASURUAN.73**

A. Sejarah Masuknya Sayyid dan Syarifah di Indonesia .....	73
1. Teori Hadramaut .....	75
B. Bentuk-bentuk Pernikahan Sayyid dan Syarifah di Desa Kebonsari .....	80
1. Perjodohan .....	94
2. Perkenalan (mengkhitbah) .....	96
3. Selang Waktu .....	97
4. Fatehah.....	99
5. Manten Pacar atau Acara Henna.....	101
6. Akad Nikah .....	104

C. Pasca Akad Nikah.....	109
1. Temu Manten.....	110
2. Resepsi.....	112
3. Jalsah Gahwa .....	114
4. Malam Hajir Marawis dan Zafin .....	115
5. Unduh Mantu atau Ngunduh Mantu .....	116

**BAB 4 FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA  
STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PERNIKAHAN  
SAYYID DAN SYARIFAH KEBONSARI  
PASURUAN ..... 117**

A. Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Arab Desa Kebonsari.....	117
1. Golongan Ba'alwi.....	124
2. Golongan Masyaikh.....	127
3. Golongan Ahwal.....	128
B. Faktor-faktor Terbentuknya Stratifikasi Sosial Dalam Pernikahan Sayyid dan Syarifah Kebonsari Pasuruan .....	131
1. Pernikahan Endogami atau Homogami	143
2. Pernikahan Hipogami .....	145
3. Pernikahan Hipergami .....	147

**BAB 5 PENUTUP ..... 150**

A. Kesimpulan.....	150
B. Kritik dan Saran.....	153

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>157</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>166</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>172</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Kebonsari .....	33
Gambar 3.1 Manten Pacar atau Acara Henna.....	101
Gambar 3.2 Akad Nikah.....	104
Gambar 3.3 Arak-arakan .....	105
Gambar 3.4 Temu Manten.....	110
Gambar 3.5 Resepsi.....	112



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	36
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	40
Tabel 2.3 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	43
Tabel 2.4 Rekap Peristiwa Nikah Desa Kebonsari tahun 2023 .....	44
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	48
Tabel 2.6 Berdasarkan Agama .....	50
Tabel 3.1 Nama-nama Marga .....	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR BAGAN

BAGAN 4.1 Stratifikasi Sosial Dalam Pernikahan 130



## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mampu mengembangkan ide-ide maupun gagasannya dalam bentuk kegiatan, akan tetapi sebaliknya manusia akan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya.<sup>1</sup> Melalui pandangan Soerjono Sukanto dapat disimpulkan bahwa manusia itu memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dan bisa berkreasi dalam memastikan pilihan hidup yang cocok dengan ide yang mereka bangun, namun di sisi lain manusia pula gampang dipengaruhi oleh budaya melalui area sekitarnya yang menjadi tempat tinggalnya, oleh sebab itu di samping manusia dapat melahirkan budaya dari ide serta gagasannya manusia pula sangat gampang dibangun oleh budaya di luar dirinya.

Kebudayaan juga memiliki kegunaan yang sangat besar untuk kehidupan manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang wajib dialami masyarakat serta anggota-

---

<sup>1</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 192-193.

anggotanya semacam kekuatan alam, ataupun kekuatan-kekuatan yang lain didalam masyarakat itu sendiri yang tidak senantiasa baik untuk dirinya. Bagi Koentjaraningrat faktor kebudayaan terdiri dari sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, dan kebudayaan. Singkatnya merupakan totalitas dari tingkah laku eksplisit ataupun implisit yang diperoleh serta diturunkan lewat nilai simbol, yang kesimpulannya sanggup membentuk sesuatu yang khas dari kelompok manusia melalui perwujudan dalam benda-benda yang bermateri.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu ada tiga macam: *pertama* yaitu yang pertama adalah ide-ide seperti nilai, norma, dan hukum, yang kedua adalah bentuk-bentuk budaya, sebagai kompleks aktivitas dan perilaku manusia yang terpola dalam masyarakat, dan yang ketiga adalah bentuk-bentuk budaya sebagai objek yang diciptakan oleh manusia. Pada semua gagasan di atas itu adalah bentuk budaya yang ada di dunia ini dengan unsur-unsur universal yang sama.<sup>2</sup> Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak terlepas dari kebutuhan material seperti harta benda, kekuasaan dan tempat tinggal. Kebutuhan spiritual berupa religi maupun kebutuhan

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: UII Press, 2002), hlm. 10.

biologis untuk memuaskan keinginan jasmani, terutama dalam rangka melanggengkan keturunannya. Maka pernikahan sangat penting untuk menciptakan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat.

Mengacu pada ajaran agama, manusia melangsungkan perkembangan hidup dengan melakukan jalan pernikahan yang telah diatur dan ditentukan dalam agama yaitu hal hukum pernikahan. Pernikahan merupakan akad yang telah ditetapkan oleh *syari'* agar seorang laki-laki dapat mengambil manfaat untuk melakukan *istima'* dengan seorang wanita atau sebaliknya.<sup>3</sup> Pada masyarakat Arab Indonesia adat pernikahan yang sudah mendarah daging bagi mereka yaitu memilih calon pasangan dengan mengacu pada hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: *Artinya: "wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung"*<sup>4</sup>

Melalui 4 perkara yang telah disebutkan di atas, masyarakat Arab Indonesia sangat mementingkan perkara tersebut ketika akan mencari calon pasangan baik laki-laki

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Gazhali, *Fiqih Munafakat*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 39.

<sup>4</sup> Al- Bukhori (No. 5090) Kitab an-Nikah.

maupun perempuan. Namun, memilih pasangan yang ideal tidaklah mudah karena membutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Rasulullah memerintahkan agar tidak hanya kepentingan duniawi semata yang dicari dalam pernikahan, akan tetapi agar agama menjadi yang pertama dari semua perkara. Karena agamanya, ialah yang dapat mengarahkan pikiran dan jiwanya untuk bertahan dan memenuhi tanggung jawab dan kewajiban suami istri.

Tetapi dalam adat masyarakat keturunan Arab tetap saja kekuatan kelas atau strata tertentu yang mempunyai hak keistimewaan khusus jika dibandingkan dengan posisi di bawah mereka. Karena dalam adat masyarakat keturunan Arab di Indonesia terdapat beberapa strata sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial dan dari situlah muncul kelompok-kelompok yang dihormati. Stratifikasi sosial merujuk pada pengelompokan individu-individu dalam lapisan-lapisan atau tingkatan-tingkatan tertentu dalam suatu sistem sosial. Lapisan-lapisan ini dapat berbeda dalam hal kekuasaan, prestise, akses terhadap sumber daya, dan hak-hak serta privilege yang dimiliki oleh setiap individu-individu dalam masyarakat. Stratifikasi sosial mencerminkan adanya hierarki sosial di dalam masyarakat, di mana individu-individu ditempatkan pada posisi-posisi yang berbeda dalam hal status dan kekuasaan. Beberapa individu mungkin memiliki

kedudukan yang lebih tinggi dan diberikan lebih banyak keutungan dan keistimewaan dalam masyarakat, sementara yang lainnya mungkin memiliki kedudukan yang lebih rendah dan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Unsur-unsur stratifikasi sosial yaitu adanya kedudukan antara status dan role (perananan). Status yang merupakan kedudukan sebagai tempat posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sedangkan role merupakan perasanan aspek yang dinamis dari kedudukan.<sup>5</sup> Di mana faktor-faktor terbentuknya stratifikasi sosial terjadi karena beberapa faktor yaitu: kekayaan, kekuasaan, kehormatan, pengetahuan dan wawasan.<sup>6</sup>

Max Weber membagi stratifikasi atas dasar status masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati dan kelompok masyarakat biasa. Biasanya kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati ini menekankan arti pentingnya akar sejarah yang dijadikan dasar pembenar mengapa kelompok mereka memiliki kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat. Pada kelompok-kelompok yang telah disebutkan di atas di masyarakat Desa Kebonsari Pasuruan

---

<sup>5</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*. Hlm. 39.

<sup>6</sup> Sampoernaacademy.sch.id. "memahami stratifikasi sosial dan faktor terbentuknya" diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.

terbagi menjadi tiga golongan yaitu golongan ba'alwi, golongan masyaikh dan golongan ahwal. Melalui struktur yang telah diuraikan di atas, dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan dan pergolakan hingga membentuk kelas atau stratifikasi sehingga individu maupun golongan-golongan tertentu memperoleh kedudukan yang mereka pertahankan. Dalam tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dengan menjalankan 4 perkara diatas maka pernikahan masyarakat keturunan Arab terutama bagi sayyid dan syarifah akan memandang melalui struktur sosial yang telah terjadi di kalangan masyarakat sekitarnya. Selain tujuan pernikahan yang mencari ridha Allah tujuan lainnya untuk memiliki keturunan. Kehadiran seorang buah hati (anak) merupakan sebuah sumber kebahagiaan pada setiap pasangan suami istri dan juga sebagai bagian dari tugas pernikahan yang merupakan penerus keturunan atau silsilah keluarga. Pernikahan akan terasa sempurna jika dilengkapi dengan kehadiran buah hati yang menjadi harapan bagi setiap pasangan suami istri. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana manusia pada umumnya nabi juga memiliki keturunan yang turun menurun, dalam hal ini biasanya disebut dengan istilah nasab.

Kata nasab yang merupakan bentuk dari kata *nasaba* memiliki arti hubungan pertalian keluarga.<sup>7</sup> Secara terminologis, nasab diartikan sebagai keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek dan seterusnya) atau pun ke samping seperti (saudara, paman, dan seterusnya).<sup>8</sup> Beberapa ulama-ulama memberikan definisi terhadap istilah nasab di antaranya adalah Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan bahwa nasab sebagai suatu sandaran yang kokoh untuk meletakkan suatu hubungan kekeluargaan berdasarkan kesatuan darah agar mengetahui pertimbangan bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Seperti halnya seorang anak ia merupakan bagian dari ayahnya, dan ayahnya bagian dari kakeknya. Melalui contoh di atas, orang-orang yang turun temurun seperti itu mereka senasab yang merupakan orang-orang yang satu tali persaudaraan.<sup>9</sup>

Nasab atau keturunan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Jika salah satu mempelai tidak sesuai dengan derajat pasangannya

---

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an) 2001, hal. 64.

<sup>8</sup> Andi Syamsu Alam dan Fauzan, *Hukum Pengakuan Anak Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana) 2008, hal. 175.

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adilatuhu*, Juz. 10, hlm. 7247.



akan berujung kepada perceraian karena terjadinya ketidaksamaan antara derajat dari salah satu mempelai. Sayyid maupun syarifah pun saat akan mencari pasangan mereka lebih mengutamakan keturunan, jika seorang sayyid menikah dengan non syarifah sebenarnya tidak apa-apa akan tetapi akan lebih baik jika sayyid menikah dengan syarifah agar menjaga anak turun temurun-nya dan juga keutuhan nasab yang mereka jaga. Jika seorang syarifah yang merupakan seorang wanita tidak bisa membawa nasab akan menikah dengan non sayyid maka anak temurun-nya akan kehilangan nasab yang sangat mulia tersebut dan syarifah tersebut akan keluar dari nasabnya.

Dari uraian di atas, pada kehidupan masyarakat yang kian terus menerus terjadinya perubahan dan pergolakan hingga membentuk kelas sosial atau stratifikasi sosial karena setiap individu atau setiap kelompok-kelompok tertentu yang memperoleh kedudukan yang tinggi dan terpandang di masyarakat yang menjadikan munculnya permasalahan baru dan menjadi sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih detail dan jauh untuk mengetahui lebih dalam tentang strata sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari Pasuruan, maka dari itu penulis menguraikan beberapa rumusan masalah:

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul “Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid dan Syarifah Jalan Jawa, Pasuruan”. Berdasarkan judul di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pernikahan sayyid dan syarifah di Kebonsari Pasuruan?
2. Bagaimana faktor-faktor terbentuknya stratifikasi sosial dalam pernikahan sayyid dan syarifah di Kebonsari Pasuruan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai sebuah upaya untuk mencari jawaban atas kegelisahan akademik, yang berkaitan dengan tradisi pernikahan sayyid dan syarifah dalam stratifikasi sosial Kebonsari, Pasuruan. Hal penting yang menjadi tujuan utama penelitian adalah:

1. Untuk menguraikan bentuk pernikahan sayyid dan syarifah Kebonsari, Pasuruan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terbentuknya stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah Kebonsari, Pasuruan.

Untuk manfaat kegunaan dari penelitian ini berguna secara teoritis dan secara praktis bagi seluruh pembaca.

## 1. Kegunaan secara Teoritis

Sebagai upaya untuk memberikan khazanah keilmuan dan sumbangsih terhadap peneliti-peneliti terutama dalam bidang Sosiologi Agama pada mata kuliah Sosiologi Keluarga. Sebagai upaya untuk di jadikan bahan untuk peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya yang menyesuaikan pada konteks budaya yang ada dan tidak hanya itu pula penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran selaku model pemikiran ke arah pengembangan teori-teori Sosiologi tentang stratifikasi sosial serta keagamaan dan menyesuaikan pada konteks budaya ataupun kenyataan yang terdapat pada penelitian.

## 2. Kegunaan secara Praktis

Sebagai upaya untuk memberikan manfaat dan mendokumentasikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh keluarga sayyid dan syarifah, sehingga dapat menghargai nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Dapat menjadi rujukan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema serupa di tempat dan objek yang berbeda.

Tidak hanya itu riset ini diharapkan jadi langkah yang praktis untuk menawarkan bahan referensi pada peneliti selanjutnya yang bermaksud meneliti tema yang seragam di sesuatu objek yang

berbeda, dengan begitu cita-cita mewujudkan pengkayaan kepastakaan riset Sosiologi Agama akan terealisasikan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan penelitian tentang tema stratifikasi sosial pada pernikahan ini bukan pertama kali dilakukan akan tetapi sebelumnya sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian. Ada beberapa literatur yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

*Pertama*, penelitian skripsi yang ditulis oleh Miftakul Ikhsan Pratama yang berjudul *Pernikahan Sekufu' antara Keturunan Habib dan Syarifah dalam Adat Perkawinan Arab Melayu Jambi Seberang Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Hukum Islam* yang menjelaskan pernikahan keturunan habib dan syarifah masih diterapkan oleh sebagian orang, namun tidak sedikit pula seorang syarifah yang menikah dengan laki-laki non-sayyid hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantara-Nya perkembangan zaman yang semakin modern sehingga bebas dalam memilih pasangan, kurangnya pengetahuan syarifah dan walinya mengenai pernikahan *sekufu'* (yang setara) dan juga masalah ekonomi keluarga.

Adapun alasan sosiologis pernikahan di kalangan Ahlul Bait berpengaruh terhadap segala urusan anak, memelihara nasab keturunan dengan baik, dapat memberi hak-hak Allah dan Rasulnya, menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya, dapat menjaga kefamilian, menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjaga kokohnya keturunan, terjaminnya keberlangsungan serta kesinambungan nasab yang mulia tersebut, menciptakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, menghilangkan aib sosial, menghindarkan bahaya fisik dan sosial yang mungkin timbul dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pada penelitian skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan dimana persamaannya yaitu metode kualitatif, wawancara, observasi, dokumen, teknik analisis data dan sama-sama membahas tentang keturunan habib dan syarifah pada adat perkawinan sedangkan untuk perbedaannya terletak pada bagian stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah sedangkan skripsi ini fokus pada kajian pernikahan sekufu dan ditinjau dari hukum Islamnya, perbedaan yang lain juga termasuk rumusan masalah, tujuan dan kerangka teori yang digunakan.

---

<sup>10</sup> Miftahul Ikhsan Pratama yang berjudul *Pernikahan Sekufu' antara Keturunan Habib dan Syarifah dalam Adat Perkawinan Arab Melayu Jambi Seberang Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Hukum Islam*. hlm.60

*Kedua*, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin Ali yang berjudul *Pandangan Habaib Terhadap Pernikahan Wanita Syarifah dengan Laki-laki Non Sayyid (Studi Pada Komunitas Arab di Kelurahan Bedomungal Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)* yang menjelaskan bahwa menurut pandangan mereka seorang syarifah/sayyidah harus menikah dengan syarif/sayyid karena mereka sekufu' sebagai keturunan Rasulullah SAW dan bagi mereka keturunan Rasulullah SAW terdapat perbedaan derajat keutamaan dan kemuliaan. Pada pembahasan ini jika seorang syarifah menikah dengan orang awam atau non sayyid maka ia dianggap telah memutuskan hubungan kekerabatan yang mereka anggap sepadan sebagai keturunan Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Pada penelitian skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dimana persamaannya yaitu menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi dan tema yang mengangkat tentang pernikahan seorang syarifah dan mempertahankan keturunan yang telah dimiliki. Sedangkan dalam perbedaannya yang jelas terlihat yaitu rumusan masalah, tujuan dan kerangka teori untuk fokus kajian pada skripsi ini terlihat sangat jelas

---

<sup>11</sup> Ahmad Zainuddin Ali “*Pandangan Habaib Terhadap Pernikahan Wanita Syarifah dengan Laki-laki Non Sayyid (Studi Pada Komunitas Arab di Kelurahan Bedomungal Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)*”. hlm. 79.

dimana perbedaannya yaitu fokus kajian mengambil tentang pernikahan syarifah dan non sayyid dimana fokus kajian nya tentang stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh M. Khusna Amal dan Nairah Ali Hajjaj yang berjudul *Pernikahan Nasbiyah Sayyid dan Syarifah (Studi Living Hadits di Kampung Arab, Kademangan, Bondowoso)* yang menjelaskan tentang pernikahan Nasbiyah merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sayyid dan syarifah untuk tetap mempertahankan keturunan yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, dimana ini sudah menjadi tradisi bagi orang arab untuk menikah sesama orang arab juga yakni golongan kaum alawiyyin, selain itu juga biasanya tradisi ini terjadi karena adanya unsur perjodohan oleh kedua belah pihak, bahkan masih ada hubungan keluarga yang erat dari kedua mempelai.<sup>12</sup> Pada artikel jurnal ini memiliki perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dimana persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifah, mempertahankan nasab, dan prosesi yang akan dilakukan ketika akan menikah. Sedangkan perbedaannya terdapat

---

<sup>12</sup> M. Khusna Amal dan Nawirah Ali Hajjaj yang berjudul *Pernikahan Nasbiyah Sayyid dan Syarifah (Studi Living Hadits di Kampung Arab, Kademangan, Bondowosi)*. hlm. 66.

bagian dimana artikel jurnal lebih menuju ke hadits rasul yang menjadi sumber dan dasar hukum Islam, dimana perbedaannya dengan penelitian ini yaitu fokus kajiannya kepada stratifikasi sosial tentang pernikahan sayyid dan syarifahnya.

*Keempat*, artikel jurnal yang ditulis oleh Binti Maunah yang berjudul *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan* yang menjelaskan bahwa konteks sosial dalam proses stratifikasi sosial terjadi melalui interaksi yang kemudian membentuk menjadi sebuah kelompok. Sebuah stratifikasi tersusun dengan lapisan-lapisan yang memiliki unsur-unsur status dan peranannya. Stratifikasi sosial memiliki dua macam sifat yakni stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup.

Pada perkembangannya, stratifikasi sosial tidak lagi menjadi pembatas di dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya interaksi dan sosialisasi menjadikan stratifikasi terutama masyarakat modern hanya sebatas pembeda status kelas saja.<sup>13</sup> Pada artikel jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dimana persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang stratifikasi sosial, di mana pada jurnal

---

<sup>13</sup> Binti Maunah yang berjudul *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. hlm. 35



ini lebih menjelaskan pengertian stratifikasi sosial dan sistem juga dimensi pada stratifikasi sosialnya. Sedangkan pada perbedaannya yaitu artikel jurnal tidak membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifahnya.

*Kelima*, artikel jurnal yang ditulis oleh Abu Yazid Quthny dan Ahmad Muzakki yang berjudul *Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia* yang menjelaskan bahwa nasab adalah hubungan pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah melalui akad perkawinan yang sah. Nasab adalah hubungan antara orang yang satu dengan orang tua atau leluhurnya ke atas. Diisyaratkannya pernikahan adalah untuk menentukan keturunan menurut Islam agar anak yang lahir dengan jalan pernikahan yang sah memiliki status yang jelas yang artinya anak itu sah mempunyai ayah dan mempunyai ibu. Bangsa Arab merupakan bangsa yang sangat memperhatikan dan menjaga nasab dan hubungan kekerabatan, karena mereka tidak lupa nenek moyang mereka. Maka mereka selalu mengaitkan nama mereka dengan nama bapaknya, kemudian ke kakeknya hingga ke atas.<sup>14</sup> Pada artikel jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dimana

---

<sup>14</sup> Abu Yazid Adnan Quthny dan Ahmad Muzakki “*Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia*” hlm. 150.

persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nasab habaib dan pentingnya nasab dalam pandangan bangsa Arab. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifah juga tidak membahas tentang stratifikasi nya.

*Keenam*, penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah yang berjudul *Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)* yang menjelaskan bahwa pada faktor terjadinya stratifikasi sosial dalam perkawinan masyarakat Islam Sasak terjadi karena kuatnya budaya yang memosisikan masyarakat pada posisi yang lebih dihormati dan dihargai yakni dengan adanya pembagian posisi sebagai kaum bangsawan dan jajarkarang, adanya masyarakat yang dihormati karena mempunyai pengetahuan tinggi dan kekayaan yang lebih dari masyarakat yang lain. Pada posisi ini yang sangat berpengaruh dalam perkawinan masyarakat Islam Sasak dan melahirkan stratifikasi sosial dalam perkawinan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya mahar, denda atau ajikrama yang harus dibayar oleh laki-laki yang menikahi perempuan dari kelas sosial yang tinggi tersebut, sedangkan perempuan yang menikahi laki-laki dari kelas sosial yang lebih rendah berdampak pada keturunannya

yang tidak dapat mewarisi posisi yang ditempati sebelumnya, dan akibat paling fatal yaitu perempuan tersebut dibuang dari silsilah kekeluargaan dari keluarganya. Semakin tinggi gelar kebangsawaannya maka semakin tinggi pula gelar atau panggilan terhadapnya.

Selain itu juga faktor yang paling kuat dalam pengaruh munculnya kelas sosial adalah pendidikan, karena disaat sekarang ini hal yang paling pertama dilirik oleh seorang laki-laki yang ingin mempersunting perempuan adalah tingkat pendidikannya, faktor pendidikan ini yang melahirkan stratifikasi sosial dalam perkawinan masyarakat Islam Sasak.<sup>15</sup> Pada penelitian skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dimana persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang stratifikasi sosial dan pernikahan, wawancara, dokumentasi, observasi, kerangka teori dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu tentang fokus kajiannya yang dimana penelitian ini membahas tentang sayyid dan syarifah sedangkan skripsi ini tentang masyarakat Islam sasak, adat-adat perkawinannya.

---

<sup>15</sup> Siti Aminah “*Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)*” hlm. 96.

*Ketujuh*, artikel jurnal yang ditulis oleh Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph. D yang berjudul *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber* yang menjelaskan bahwa model stratifikasi sosial Max Weber ditandai dengan berbagai faktor, diantaranya; pertama, mengenali individu sosial atas konsep *vestehen*. Konsep ini adalah bagaimana Max Weber menilai manusia perlu memahami manusia lainnya diluar keterbatasan indra yang berarti pemahamannya adalah memahami manusia sebagai pelaku sosial di mana tindakannya bergerak dari dalam ke luar. *Kedua*, tindakan sosial-rasional, menurut pemahaman Max Weber bahwa tindakan sosial manusia dianggap rasional jika itu terkait dengan kebutuhan materi. Sesuatu akan dianggap tidak rasional jika tindakan itu atas dasar komitmen terhadap sesuatu. *Ketiga*, perjuangan kelas bagi Max Weber perjuangan kelas harus diawali dari diri sendiri yang menyusun komunitas sosial.<sup>16</sup> Pada penelitian skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dimana persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang stratifikasi sosial menurut Max Weber. Sedangkan untuk perbedaannya pada artikel jurnal ini tidak membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifah.

---

<sup>16</sup> Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D. “*Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber*”.

Melalui beberapa referensi yang telah dijadikan acuan dan sebagai sumber pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa perbedaan, baik melalui perspektif maupun konteks penelitiannya. tinjauan pustaka yang peneliti tulis memiliki persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu yang membahas tentang stratifikasi akan tetapi belum ada yang membahas tentang stratifikasi sosial tentang pernikahan antara sayyid dan syarifah. Ada juga persamaan yang membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifah akan tetapi kebanyakan penelitian sebelumnya banyak yang mengambil syarifah dan non sayyid, sedangkan penelitian ini membahas tentang pernikahan sayyid dan syarifah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yang akan dilakukan adalah dari subjek yang akan diteliti dan juga fokus dari penelitian ini. Karena peneliti akan berfokus pada stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah yang secara tidak langsung akan mengacu pada landasan teori Stratifikasi sosial tentang pernikahan.

#### **E. Kerangka Teori**

Sebagai makhluk sosial, manusia memang membutuhkan interaksi dan ketergantungan dengan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang sangat penting dalam masyarakat, di mana seorang laki-laki dan

perempuan berikatan sebagai suami dan istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dalam konteks UU Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri. Tujuan dari perkawinan ini adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dan dijalankan berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Artinya, agama memiliki peran penting dalam institusi perkawinan di Indonesia.<sup>17</sup> Di sisi lain, KUH Perdata (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata) memberikan definisi perkawinan sebagai persetujuan seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>18</sup> Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut, pasangan suami istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam rumah tangga. Melalui perbedaan definisi antara UU Perkawinan dan KUH Perdata mencerminkan kompleksitas dan keberagaman pengertian perkawinan di berbagai konteks hukum dan budaya. Namun, pada dasarnya, perkawinan adalah sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan komitmen untuk hidup bersama, membentuk keluarga dan saling

---

<sup>17</sup> Bpk.go.id, “UU No. 1 Tahun 1974 – Peraturan BPK” di akses pada tanggal 20 Juni 2023.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Hukum Keluarga Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 6.

memenuhi hak dan kewajiban dalam hubungan rumah tangga.

Pernikahan tidak hanya didasari oleh persetujuan antara laki-laki ataupun perempuan akan tetapi ada adat yang berlaku dalam setiap kehidupan manusia yang berkelompok. Setiap manusia akan mengklasifikasikan kelompoknya dalam kategori-kategori tertentu, baik itu secara resmi ataupun tidak. Melalui klasifikasi ini manusia memiliki kriteria yang digunakan untuk dasar karakteristik yang telah dinisbahkan. Karakteristik yang telah dinisbahkan yaitu sifat mulai saat kelahiran seperti dilihat dari warna kulit, rambut, jenis kelamin dan lain-lainnya. Menurut Soerjono Soekanto yaitu bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.<sup>19</sup> Pada gejala pengelompokan masyarakat yang bersifat hierarki vertikal ini yang mengakibatkan munculnya kelas-kelas sosial, hingga disebut dengan kelas sosial atas (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).<sup>20</sup> Sifat-sifat stratifikasi sosial sendiri terbagi menjadi tiga dan mengacu

---

<sup>19</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*. Hlm. 35.

<sup>20</sup> Vilda, *Sosiologi*, hlm. 11.

pada kebebasan dari setiap anggota suatu lapisan sosial atau strata sosial yaitu:<sup>21</sup>

### 1. Sifat tertutup

Stratifikasi sosial tertutup cenderung bersifat diskriminatif dikarenakan nyaris tidak ada perubahan atau mobilitas masyarakat ke strata sosial lainnya. Pada sistem ini nyaris sulit untuk seseorang untuk melakukan perubahan karena kasta itu diperoleh dari garis keturunan. Salah satu contoh strata sosial bersifat tertutup adalah sistem pengkastaan dalam pernikahan sayyid dan syarifah yang mengharuskan seorang syarifah menikah dengan setara atau masih sekafa'ah dengannya karena jika menikah dengan yang tidak setara maka anak temurunnya akan kehilangan status sosial yang ia miliki sebelum menikah.

### 2. Sifat terbuka

Stratifikasi sosial terbuka ini mengalami perubahan alias bersifat dinamis dan juga tidak saklek hanya berada di satu lapisan tertentu saja. Setiap masyarakat dapat melakukan perpindahan ke strata sosial yang lain baik lain maupun turun. Dengan contoh, seorang

---

<sup>21</sup> Sampoernaacademy.sch.id. “memahami stratifikasi sosial dan faktor terbentuknya” diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.



sayyid menikah dengan golongan di bawahnya sehingga mengangkat derajat perempuan tersebut menjadi strata sosial dengan sayyid tersebut.

### 3. Sifat campuran

Stratifikasi sosial campuran ini merupakan gabungan antara terbuka dan tertutup. Yang artinya seseorang yang menganut stratifikasi sosial tertutup bisa berpindah ke stratifikasi terbuka. Contohnya, seorang masyaikh menikah dengan syarifah.

Pandangan Karl Marx tentang stratifikasi sosial dalam masyarakat kapitalis memang menggambarkan adanya ketidakadilan dan eksploitasi dalam struktur sosial tersebut. Marx melihat bahwa dalam masyarakat kapitalis, pemilik modal (kapitalis) cenderung memnfaatkan tenaga kerja (pekerja) untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, sementara pekerja hanya menerima upah yang rendah dan terkadang tidak sebanding dengan nilai produk atau jasa yang mereka hasilkan. Ketidakadilan ini dianggap sebagai akar dari benturan dalam masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan.<sup>22</sup> Dalam konteks masyarakat Arab Desa Kebonsari, stratifikasi sosial yang tidak adil dapat menciptakan ketegangan dan ketidakharmonisan. Perbedaan status sosial dan ekonomi antara berbagai kelompok sosial dapat mengakibatkan

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: PT Kanisius- 1992, hlm. 163.

kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk dalam pandangan dari teori sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sudut pandang ini akan membantu untuk memahami kompleksitas sistem stratifikasi sosial dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Stratifikasi sosial yang berasal dari istilah *Social Stratification* yang berarti sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Kata *Stratification* berasal dari kata *stratum* (jamaknya: *strata*) yang berarti lapisan.<sup>23</sup> Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat secara hierarkis. Melalui peringkat pada posisi sosial dalam masyarakat yang dikelompokkan secara sosial, budaya, ekonomi atau politik.<sup>24</sup> Melalui aspek peringkat sosial yang telah disebutkan di atas diantaranya adalah aspek keturunan yang sering terjadi di Desa Kebonsari, Pasuruan.

Stratifikasi sosial adalah tingkatan masyarakat, dan merupakan metafora yang menunjukkan bahwa pada

---

<sup>23</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*. Hlm. 34.

<sup>24</sup> Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*.

setiap kelompok sosial, status masyarakat berbeda-beda, seolah-olah ini merupakan tingkatan yang silih berganti mulai dari atas ke bawah.<sup>25</sup> Status sosial yang berbeda-beda ini yang seperti keturunan ahlul bait yang dipandang masyarakat awam kelompok ini merupakan kelompok yang akan dihormati karena mereka membawa nama Nabi Muhammad melalui marga yang mereka miliki. Golongan ahlul bait yang mempunyai tingkat ilmu pendidikan yang tinggi, kekuasaan, paras yang menawan serta agama yang tinggi. Inilah yang mengakibatkan terjadinya benturan dalam pernikahan sayyid dan syarifah karena adanya stratifikasi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Mengartikan stratifikasi sosial dapat diartikan mulai dari berbagai sudut pandang. Stratifikasi sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan statusnya. Yang pertama (*ascribed status*), yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan dengan contoh kedudukan berdasarkan feodalis yang pada umumnya ascribed status dijumpai masyarakat-masyarakat dengan sistem pelapisan yang tertutup. Namun demikian sistem ascribed status juga dapat ditemukan pada bentuk

---

<sup>25</sup> Suharto, *Stratifikasi Sosial*, hlm. 1.

masyarakat dengan sistem pelapisan yang terbuka. Yang kedua (*achieved status*), yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan sengaja dengan contoh pendidikan, kedudukan ini tidak di peroleh atas dasar kelahiran akan tetapi kedudukan ini berseifat terbuka bagi siapa saja dan tergantung dengan kemampuan setiap individu dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Achieved status ini biasanya ditemukan pada masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka. Yang ketiga (*assigned status*), yaitu kedudukan yang diberikan kepada tokoh masyarakat/ orang yang berjasa. Kedudukan ini dapat diartikan bahwa suatu kelompok atau golongan diberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseroang yang dianggap berjasa dan telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut max weber, mengelompokkan manusia ke dalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Max mendefinisikan kelompok status sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup sosial tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula. Weber membagi stratifikasi atas dasar status masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati dan kelompok masyarakat biasa. Biasanya

---

<sup>26</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*. Hlm. 39-40.

kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati ini menekankan arti pentingnya akar sejarah yang dijadikan dasar pembenaran mengapa kelompok mereka memiliki kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat. Dengan contoh, seorang keturunan bangsawan biasanya selalu tampil terhormat di dalam masyarakat dan beberapa hal tertentu ia menutup diri di dalam lingkaran kebangsawanan untuk dimasuki oleh kelompok masyarakat biasa sebagai langkah untuk mempertahankan kemurnian *trah* kebangsawannya. Pola-pola sosial seperti ini dapat dilihat di dalam struktur masyarakat Jawa, Inggris dan Jepang, di mana kelompok kelas bangsawan mengenal pembagian kelompok antara kaum priyayi atau ningrat (kelompok yang dihormati) dan wong cilik atau rakyat jelata (kelompok masyarakat biasa).<sup>27</sup> Pandangan Weber tentang kelompok status ini menunjukkan pentingnya aspek kehormatan dan penghargaan sosial dalam stratifikasi sosial masyarakat. Lebih dari sekedar faktor ekonomi, status sosial dan kehormatan memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kedudukan individu dan kelompok dalam masyarakat.

Sistem masyarakat feodal banyak diberlakukan pada negara-negara yang berbentuk kerajaan. Di dalam struktur

---

<sup>27</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, hlm 408.

masyarakat tersebut raja dan lingkaran kebangsawannya biasanya menempati kedudukan tertinggi yang mempunyai kekuasaan yang mutlak. Adapun di dalam masyarakat lapisan bawah terdapat petani yang mengabdikan pada golongan bangsawan, tuan tanah, dan lingkaran orang-orang terhormat. Atas dasar inilah masyarakat feodal memiliki keyakinan bahwa kepatuhan yang berlebihan itu tidak hanya sekedar sikap mengabdikan dirinya kepada raja tetapi juga dilatarbelakangi akan aksi *ngalap berkah* (mengharapkan berkah) dan rasa takut *kualat* (terkena kutukan) jika tidak mau mengabdikan diri kepada wakil Tuhan atau keturunan dewa tersebut. Berangkat dari fenomena inilah munculnya hak-hak istimewa di kalangan kelompok bangsawan. Fenomena ini juga menunjukkan kompleksitas stratifikasi sosial dalam masyarakat feodal dan peran pentingnya dalam membentuk hierarki dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.<sup>28</sup> Keluarga kerajaan atau lingkaran kebangsawannya pada kenyataannya ialah sama-sama sebagai manusia juga, akan tetapi tingkat kesamaannya tidak dapat diterima begitu saja, karena ada manusia yang tunduk pada manusia. Kedudukan manusia yang memiliki ikatan kekerabatan atau “*Trah Mangkunegaran*” yang memiliki konsekuensi sosial di

---

<sup>28</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, hlm 408.

mana golongan ini mendapatkan hak-hak istimewa dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Konsep kekuasaan yang dikatakan oleh Mau Tse Tung, muncul dari laras senjata. Jadi kekuasaan dapat dilihat sebagai landasan fisik (physical base) dari keteraturan sosial (social order). Bertahannya masyarakat sebagai sistem sosial tergantung pada pembagian kekuasaan dalam masyarakat. Kekuasaan muncul sebagai hal yang sangat menentukan dalam berbagai masalah penting dalam gejala sosial. definisi Max Weber tentang kekuasaan, yaitu sebagai “kemungkinan bagi seseorang dalam hubungan sosial berada dalam suatu posisi untuk melaksanakan keinginannya sendiri walaupun ada perlawanan”. Pada masyarakat feodal para budak mendapatkan keamanan dan perlindungan dari para tuan tanah sebagai imbalan penghambaan mereka. Hal-hal ini merupakan hubungan tukar menukar, karena para budak dan pekerja upahan. Studi tentang kekuasaan dalam komunitas menunjukkan bahwa walaupun beberapa individu tertentu dalam suatu masyarakat dipandang sebagai orang yang memiliki kekuasaan dalam kenyataannya mereka tidak ikut ambil bagian apalagi

---

<sup>29</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, hlm 409.

mencari pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam masyarakat tersebut.<sup>30</sup>

Dikutip dalam teori stratifikasi sosial fungsional dalam buku George Ritzert, Menurut Kingsley Davis dan Wilber Moore menunjukkan bahwa stratifikasi sosial itu bersifat universal dan penting, mereka juga berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang pernah non-stratifikasi atau sepenuhnya beragam. Pada pandangan mereka, pelapisan adalah persyaratan fungsional. Seluruh masyarakat membutuhkan sistem yang seperti itu dan kebutuhan itu menghasilkan sistem stratifikasi.<sup>31</sup> Mereka juga memandang sistem hierarkis sebagai struktur, yang menunjukkan bahwa stratifikasi sosial tidak mengacu pada individu dalam sistem hierarkis, akan tetapi pada sistem posisi. Mereka berfokus pada bagaimana posisi tertentu memiliki tingkat prestise yang berbeda-beda dari pada bagaimana individu menduduki posisi tertentu.<sup>32</sup> Mengutip dari skripsi yang berjudul “Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak” pada skripsi ini menjelaskan bahwa pernikahan masyarakat Islam sasak ini

---

<sup>30</sup> David Berry “*pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*” hlm 204-207.

<sup>31</sup> Siti Aminah “*Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)*” hlm. 16.

<sup>32</sup> Siti Aminah “*Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)*” hlm. 16.



dibagi menjadi 3 yaitu endogami atau homogami, hipogami dan hipergami. Melalui 3 hal tersebut dapat diuraikan juga dalam penelitian ini. Di mana endogami yang memiliki arti menikah dengan yang sesama kelompok, hipogami yaitu pernikahan perempuan bangsawan dengan laki-laki yang lebih rendah dan hipergami yaitu pernikahan laki-laki bangsawan dengan perempuan yang lebih rendah.<sup>33</sup> Pada penelitian ini di mana masyarakat keturunan Arab juga masih menggunakan konsep patrilineal yang dapat diartikan suatu sistem yang menarik garis keturunan dengan menghubungkan dirinya kepada ayah ke atas ayah atau kakek hingga datuk mereka yaitu Nabi Muhammad SAW. Melalui konsep ini lah terjadinya stratifikasi sosial di pernikahan sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari Pasuruan.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si

---

<sup>33</sup> Siti Aminah “*Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)*” hlm. 90-92.

informan/pelaku memandang dunianya dari aspek perspektifnya atau menurut perasaan dan pikirannya yang biasa disebut “informasi emik” (*emic*), bukan informasi etik (*etic*) di mana data yang diperolehnya ditinjau dari pandangan penelitian.<sup>34</sup>

Adapun ciri-ciri metode penelitin kualitatif, menurut Sugiyono adalah sebagai berikut<sup>35</sup>:

“Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kulitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

---

<sup>34</sup> Wilem Mantja. 1994. *Teknik Wawancara Mendalam*.

Makalah Lokakarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjut Angkatan III, tanggal 24 Oktober – 29 Desember 1994. Lembaga Penelitian IKIP Malang, hlm. 3.

<sup>35</sup> Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm.15.

## **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari objek penelitian maupun masyarakat yang terlibat didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang keadaan sekarang atau pada fakta yang ada di lapangan dan data yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebonsari, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

## **2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berada di Desa Kebonsari, Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian ini memiliki objek yang dituju adalah masyarakat Desa Kebonsari khususnya fokus kepada masyarakat Arab atau yang termasuk *ahlul bait* karena di dusun inilah kelompok masyarakat Arab yang meliputi ketua rabithah alawiyah dan masyarakat Arab. Lokasi ini dipilih karena masih banyaknya masyarakat di beberapa RT dari Desa Kebonsari yang masih kental dengan pembentukan kelas sosial tertentu yang memberikan efek besar hingga pada proses pernikahannya. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan, mengapa penelitian ini dilakukan di Desa Kebonsari Pasuruan Jawa Timur

### 3. Sumber Data

Setelah mengetahui bagaimana persoalan yang ada di Desa Kebonsari, Pasuruan terkait masalah tema yang diangkat maka penelitian ini menggunakan dua sumber sebagai penunjang untuk mendapatkan data yang valid.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau data pertama di lapangan.<sup>36</sup> Untuk pengumpulan data primer dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu *interview guide* yang berisikan daftar pernyataan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam.<sup>37</sup> data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh penelitian yang harus ditelaah.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui metode wawancara yang dilakukan kepada sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari, Pasuruan.

---

<sup>36</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

<sup>37</sup> Bagon Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm. 56.

<sup>38</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2006). Hlm. 106.

## b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjelaskan bahan hukum primer,<sup>39</sup> Atau data yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan stratifikasi sosial, data yang diperoleh dari pihak lain bukan diusahakan sendiri pengumpulannya inilah yang disebut *secondary data* (data sekunder).<sup>40</sup> Data sekunder juga didapatkan dari beberapa tulisan yang terkait, sehingga untuk waktu dan data yang diperoleh lebih cepat dan mudah. Untuk sumber data sekunder yang dibutuhkan penulis yaitu melalui beberapa sumber yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, seperti: buku, artikel, jurnal dan skripsi atau penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi yang sama dengan topik penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>39</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2006). hlm. 106.

<sup>40</sup> Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 67.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, melibatkan seseorang yang berkepentingan ingin memperoleh informasi dari lawan bicaranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Pada penulisan ini menggunakan model wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis saat melakukan wawancara dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan pertanyaan secara lengkap dan cermat terkait permasalahan yang ingin diketahui. Akan tetapi dalam menyampaikan pertanyaan dilakukan secara bebas dan dalam situasi yang tidak terlalu formal.

Untuk memperoleh data yang lengkap penulis menggunakan teknis *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Dalam hal ini penulis memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam.

---

<sup>41</sup> Muhammad Idrus, Metodologi Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif), Jakarta: Erlangga, 2009, hlm 101-103.

Ada 10 Informan yang peneliti ambil yang memenuhi kriteria yang peneliti butuhkan seperti:

- 1) Sayyid dan syarifah
- 2) Menikah dengan yang sekufu
- 3) Sudah atau siap menikah
- 4) Domisili Desa Kebonsari
- 5) Perangkat Desa

Sayyid dan syarifah yang diteliti meliputi 3 orang sayyid dan 1 syarifah dan 1 hubabah, dan 5 perangkat Desa Kebonsari Pasuruan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode kedua yang akan dilakukan. Pengamatan merupakan bagian penting dalam proses pengumpulan data, karena dalam hal ini pengamatan sekaligus merupakan cara untuk melakukan cek silang (*crosscheck*) atas hasil wawancara dengan pengamatan.<sup>42</sup>

Pada saat melakukan observasi, penulis menggunakan buku catatan lapangan atau alat tulis. Hal yang dilakukan ini dengan perkiraan bahwa peristiwa yang akan ditemukan di lapangan baik ditemukan secara sengaja ataupun tidak sengaja

---

<sup>42</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.120.

akan tercatat dengan segera. Berikut beberapa hal yang masuk dalam kegiatan observasi:<sup>43</sup>

- 1) Proses pengamatan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Proses pengamatan sudah direncanakan secara matang dan sistematis.
- 3) Proses pencatatan hasil pengamatan, ditulis secara sistematis dengan proposisi umum dan tidak dipaparkan banyak untuk menarik perhatian para pembaca.
- 4) Proses pengamatan dapat dicek juga dikontrol sesuai dengan validitas dan reliabilitasnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian dokumentasi dalam penelitian memang berperan penting.<sup>44</sup> dokumentasi adalah mencari data berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan

---

<sup>43</sup> Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 142.

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada

Media Group, 2007), hlm.129.



dan sebagainya.<sup>45</sup> Dokumentasi yang merupakan pengumpulan data pelengkap dan data yang autentik pada kejadian yang telah berlalu secara objektif. Pada tahap dokumentasi ini, penelitian melakukan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dalam situasi yang sesungguhnya.

## 5. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis data yang merupakan teknik yang sangat penting dan memudahkan untuk menyusun sistematika data dengan mengelola data yang telah didapatkan. Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif ini, secara teoritis dilaksanakan terbuka penyempurnaannya berdasarkan data baru, dan dilakukan pula secara berulang-ulang (*syclical*) agar dapat menemukan pemecahan masalah.<sup>46</sup> Melalui data yang telah diolah dan di analisis tersebut akan mendapatkan data yang mempunyai arti dan mampu memberikan keterangan sehingga hasil penelitian ini akan jauh lebih akurat. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ada 5 sub, yaitu:

### a. Pengumpulan Data

---

<sup>45</sup> P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.87.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014. hlm. 309.

Tahap penelitian ini yaitu mengumpulkan teknis atau metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya.<sup>47</sup> Pada bagian teknik pengumpulan data dapat di dapatkan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

#### b. Reduksi Data

Tahap reduksi data ini adalah bagian pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul melalui catatan-catatan tertulis dari lapangan. Melalui tahap yang panjang tersebut lalu merangkum dan mencari data yang penting dan kemudian memfokuskan kepada hal yang pokok.<sup>48</sup> Hingga menghasilkan data yang diinginkan oleh peneliti dan dicantumkan di penelitiannya dalam bentuk data.

#### c. Penyajian Data

Pada tahap ini merupakan penyajian data yang diperoleh akan memiliki makna dan mudah untuk

---

<sup>47</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 129.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta 2009.

dianalisis, mengelompokkan fakta dan data agar terhubung satu sama lain.<sup>49</sup> Melalui penyajian data ini peneliti dapat menyajikan informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### d. Verifikasi Data

Pada tahap ini yang merupakan tahap akhir dalam metode teknis analisis data. Verifikasi data yang memiliki tujuan mencari makna data yang sudah diperoleh dari informan yang telah di wawancarai melalui data yang dikumpulkan tersebut peneliti mencari hubungan, persamaan atau pun perbedaan agar dapat diambil kesimpulan.

#### e. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir yaitu penarik kesimpulan, melalui ini peneliti sudah mulai melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, sehingga data yang diorganisasikan memiliki makna.<sup>50</sup> Selanjutnya untuk tahap paling akhir ini peneliti dapat menyimpulkan dari data yang sudah didapatkan di lapangan dan diproses secara relevan dengan begitu

---

<sup>49</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2018). hlm. 127.

<sup>50</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2018). hlm. 126.

lebih mempermudah untuk penarik kesimpulan melalui data yang sudah di analisis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun dalam beberapa bab, pada setiap bab terdiri atas beberapa sub bab sesuai dengan kebutuhan kajian yang dilakukan dan juga untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Bab pertama, pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahan. Pada bab ini memposisikan penelitian ini dapat diketahui secara jelas dan berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui gambaran umum lokasi yang akan diteliti.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Lokasi penelitian nya seperti kehidupan mereka, adat pernikahan, kondisi sosial, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, perekonomian dan juga hubungan sosial di Desa Kebonsari pasuruan.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk pernikahan sayyid dan syarifah

di Desa Kebonsari Pasuruan, seperti tradisi apa saja yang mereka lakukan ketika akan menjelang acara pernikahan. Dimulai dari acara tunangan hingga acara pernikahan sampai selesai. Melalui acara-acara yang akan dilalui peneliti akan memaparkan yang telah didapat.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya munculnya stratifikasi / kesetaraan sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari Pasuruan. Penyebab munculnya kelas sosial di dalam masyarakat ahl-bait. selanjutnya membahas tentang bagaimana bentuk kelas sosial dalam masyarakat Desa kebonsari Pasuruan.

Selanjutnya pada bab kelima penutup yang akan meliputi a) kesimpulan dan b) saran-saran. Bab yang akan berisi tentang kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam penulisan skripsi ini mulai dari bab 1 sampai 5 dan juga untuk menjawab atas masalah-masalah yang diajukan dalam bab pendahuluan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Menutup uraian dari apa yang telah dipaparkan pada setiap masing-masing bab sekaligus menjawab dua rumusan masalah peneliti pada bab pendahuluan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan.

1. Bentuk Pernikahan Sayyid dan Syarifah Kebonsari Pasuruan

Pada umumnya pernikahan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah juga bertujuan untuk menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam pernikahan juga bertujuan untuk meneruskan silsilah keluarga atau memiliki keturunan yang akan melanjutkan silsilah tersebut. Melaksanakan pernikahan juga tentunya memiliki syarat dan rukun-rukunnya agar tidak adanya kendala ketika akad nikah. Dalam literature kitab-kitab fiqh klasik memiliki aturan untuk pernikahan yang diantaranya yaitu konsep *kafa'ah* atau sekufu. *Kafa'ah* memiliki arti sebanding atau setara, setara antara calon mempelai laki-laki atau perempuan dalam berbagai hal yang termasuk hal

agama, keturunan, kedudukan dan sebagainya.<sup>1</sup> Dari konsep *kafa'ah* ini yang kemudian melahirkan adanya larangan untuk seorang syarifah yang akan menikah dengan seorang ahwal karena tidak dianggap sekufu atau tidak setara. Dapat disimpulkan bahwa ahlul bait sangat memperhatikan dan juga menjaga nasab dan hubungan kekerabatan karena tidak melupakan nenek moyang mereka. Bahkan tidak hanya pada ahlul bait saja yang menjaga nasab nya untuk kalangan bangsa arab selain ahlul bait juga masih menerapkan hal ini untuk anak temurunnya sehingga memperkuat hubungan kekerabatan mereka.

Keturunan ba'alwi di Indonesia khususnya di Desa Kebonsari Pasuruan memiliki bentuk-bentuk tradisi yang dilaksanakan dalam pernikahan. Dari bentuk-bentuk perniakahan ini menjadi tradisi yang berbeda dengan golongan lainnya dan menjadi tradisi yang unik dan menarik. Tradisi yang dilakukan pertama kali yaitu perjodohan, mengkhitbah, selang waktu, fatehah, manten pacar atau acara henna dan akan nikah. Acara pasca akad nikah acara yang dilaksanakan diantaranya yaitu: temu manten, resepsi, jalsah gahwa, malam hajir marawis dan zafin, dan unduh mantu,

---

<sup>1</sup> Khairudun Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim, Yogyakarta: ACAdemia&TAFAZZA, 2005, hlm. 217.

## 2. Faktor-faktor Terbentuknya Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid dan Syarifah Kebonsari Pasuruan

Stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah Kebonsari Pasuruan terjadi karena kuatnya budaya yang memposisikan keturunan Arab ahlul bait pada posisi yang lebih dihormati dan dihargai yakni dengan adanya pembagian posisi sebagai golongan ba'alwi dan masyaikh, adanya keturunan Arab yang dihormati dan mencintainya karena golongan ba'alwi merupakan kerabat dekat Nabi Muhammad SAW. Posisi-posisi inilah yang kemudian berpengaruh dalam pernikahan sayyid dan syarifah dan melahirkan stratifikasi sosial pada pernikahan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya status sosialnya.

Yang sangat berpengaruh terhadap hilangnya nasab ketika seorang syarifah menikah dengan yang bukan setara atau sekufu dengannya, yang berdampak pada keturunannya yang tidak mewarisi posisi yang ditempati sebelumnya, akibatnya anak dari pernikahan seorang syarifah dengan non sayyid ini tidak akan masuk dalam silsilah keluarga ibunya melainkan masuk dalam silsilah keluarga ayahnya yang bukan dari golongan ba'alwi pada kasus ini termasuk dalam stratifikasi sosial tertutup. Berbeda dengan seorang sayyid ia boleh menikah dengan yang bukan dari golongan ba'alwi karena seorang laki-laki



lah yang membawa nasab sehingga anak-anaknya akan mengikuti status sosial dari sang ayah dan konsep ini termasuk dalam pernikahan stratifikasi sosial terbuka dan juga campuran. Keturunan Arab yang menggunakan adat dalam mengatur alur keturunan berasal dari ayahnya. Karena sebab inilah yang melahirkan stratifikasi dalam pernikahan sayyid dan syarifah. Konsep patrilineal ini adalah suatu sistem yang menarik garis keturunan dengan menghubungkan dirinya kepada ayah ke atas ayah atau kakek hingga datuk mereka yaitu Nabi Muhammad SAW. Melalui konsep ini lah terjadinya stratifikasi sosial di pernikahan sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari Pasuruan.

## **B. KRITIK DAN SARAN**

Di atas telah dijelaskan tentang hasil penelitian mengenai stratifikasi sosial pada pernikahan sayyid dan syarifah di Desa Kebonsari Pasuruan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Golongan ba'alwi hendaknya pernikahan sayyid dan syarifah tetap dipertahankan untuk menjaga dan menghormati perjuangan para leluhurnya. Dengan menjaga keturunannya maka tidak akan terputus keturunan yang suci dari Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Hal ini diharapkan untuk tetap menjadi adat bagi golongan ba'alwi untuk selalu

menjaga nasab yang dimilikinya hingga anak cucunya nanti masih nyambung hingga akhir zaman. Konsep kafa'ah itu untuk menjaga kelestarian dalam sebuah pernikahan. Dan perlu diingat bagi para keturunan ahlul bait agar menjaga keturunannya agar tidak menikah dengan yang bukan dari golongannya.

2. Untuk sayyid atau syarif lebih diutamakan ketika akan menikah memilih pasangan yang dari golongannya terlebih dahulu agar seorang syarifah atau sayyidah tidak sampai menikah dengan yang bukan dari golongannya hingga mengakibatkan hilangnya nasab yang dimilikinya. Selain itu juga menjaga keturunan Nabi Muhammad agar selalu terjaga hingga akhir zaman selain itu ketika seorang sayyid menikah dengan yang bukan syarifah maka syarifah-syarifah yang sudah memasuki usianya akan menikah dengan yang bukan sayyid juga inilah menyebabkan hilangnya nasab atau keturunan Nabi Muhammad karena seorang sayyid sendiri tidak bisa menjaganya. Untuk syarifah atau sayyidah sebaiknya ketika akan melakukan pernikahan dilihat 4 perkara dari hadist Nabi Muhammad tersebut sehingga tetap menjaga kehormatannya sebagai keturunan Nabi.

3. Pada pernikahan sayyid dan syarifah posisi-posisi dalam sebuah stratifikasi sosial tertentu harus tetap dijaga dan dilestarikan, untuk memicu semangat golongan ba'alwi lainnya untuk menempati posisi-posisi yang dianggap tinggi dan terhormat tersebut. Sehingga tetap menjadi keturunan dengan kelas sosial yang berbeda dengan golongan yang lainnya dan tetap menjaga apa yang telah di jaga oleh para leluhurnya.
4. Dengan adanya stratifikasi sosial pada masyarakat Kebonsari, hendaknya supaya tidak menjadikan hal tersebut sebagai sarana untuk menindas masyarakat yang ada di posisi lebih bawah, melainkan kelas sosial ini dijadikan sebagai sebuah penghargaan yang dapat memotivasi perkembangan dan kemajuan dalam setiap kehidupan di masyarakat. Setiap golongan memiliki kelas-kelas sosialnya masing-masing sehingga rasa saling menghormati harus ditanamkan pada setiap golongan.
5. Para peneliti selanjutnya (utamanya teman-teman di Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) untuk dapat menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai stratifikasi sosial dalam pernikahan sayyid dan syarifah dengan

mengembangkan Kajian Keilmuan Sosiologi Agama khususnya Sosiologi keluarga.

6. Jangan pernah memandang stratifikasi sosial sebagai bentuk atas ketidakadilan akan tetapi sebagai wujud penghargaan untuk orang yang mau berusaha dan mempertahankan kedudukan yang ia miliki. Sehingga akan menyadari bahwa keturunan tidak hanya menjadikan sebuah kelompok menjadi statis dalam memandang perkembangan tetapi harus dinamis dan terus bergerak untuk mempertahankan dan mendapatkan sesuatu yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Mustafa, A. B. (2020). Relasi Gender dalam Pernikahan Keturunan Sayyid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar; Studi Kasus Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal Perbandingan Mazhab*.
- Adnan, Gunawan, (2021). *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 29 Desember.
- Ali, A.Z. (2011). *Pandangan Habaib Terhadap Pernikahan Wanita Syarifah dengan Laki-laki non Sayyid (Studi Pada Komunitas Arab Di Kelurahan Bedomungal Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)*. Malang.
- Anam, Samsul. (2019) *Stratifikasi Sosila dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Universitas Baturaja.
- Ardika, I, Wayan. I Ketut Setiawan. I Wayan Sriyaya dan Rochtri Agung Bawono. (2017). *Stratifikasi Sosial Pada Masa Prasejarah di Bali*. Universitas Udayana.
- Asobuni, M,A. (2015). *Konsep dan Eksistensi Kafa'ah Nasab dalam Perkawinan Masyarakat Keturunan Arab (Studi Tentang Masyarakat Keturunan Arab di*

*Kecamatan Condet Jakarta Timur*). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azizah, Nur, (2021). *Stratifikasi Soail dan Mahar Perkawinan Menurut Imam Syafi'i dan Implementasinya Di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon*, skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bungin, B. (2001). *Merodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Berry, David. (1982). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Channel Youtube (2020) “Majelis Jamiatul Khair, Cara Menyikapi Syarifah Nikah Dengan Ahwal, Al Habib Taufiq Assegaf.

Disya,citta, F. (2014/2015). *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah di Kabupaten Jember*. Surabaya.

- Duramae, Hussam. (2018). *Perkawinan Sekufu dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Daerah Napradu Provinsi Pattani Thailand Selatan)*. Bilancia.
- Fattah,nurul. (2012). *larangan perkawinan syarifah dengan non sayyid (studi atas pandangan habaib jam'iyah rabithah alawiyah Yogyakarta)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faroji, Shohibul. (2015). *Kafa'ah Nasab Ahl Al-Bayt dalam Perspektif Fikih Madzhib Al-Arba'ah*. Jakarta.
- Gantarang. (2022). *Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer)*. Parepare.
- Gapur, A. (2015). *Penafsiran Ahlul Bait dan Implikasi Terhadap Ismah dan Al-Imam Perspektif Tabataba'i dalam Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Surat Al-Ahzab 33)*. Yogyakarta.
- Gazhali, A. (2003). *Fikih Munakat*.
- Kafaabillah, Dita, (2018). *Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Juli.

- Hajaj, M. K. (2021). *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits. Pernikahan Nasbiyah Sayyid dan Syarifah (Studi Living Hadits di Kmapung Arab Kadengaman, Bondowoso).*
- Geertz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: PT Kanisius.*
- Geertz, Clifford, (1985). *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa).* Jakarta, Komunitas Bambu, Februari.
- Ghitsny, hammady, (2020). *Konsep Kafa'ah Dalam Pernikahan Syarifah dengan Laki-laki non Sayyid (studi tentang persepsi kalangan habaib pada organisasi rabithah alawiyah di kabupaten Jember, IAIN Jember Juli.*
- Hermeyliawati, Nanci. (2016). *Pengaruh Stratifikasi Pendidikan Terhadap Luntarnya Sifat Gotong Royong Masyarakat di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya (Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial Menurut Max Weber).* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Idrus, M. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif).* Jakarta: Erlangga.



- Irawan, D. P. (2001). *Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33)*. Jakarta.
- Kiay, demak, R. P. (2018) *Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam di Indonesia*, vol.VI/No.6/Ags.
- Majelisrasulullah.org, “perbedaan antara ba’alawi dan masyaikh” di akses pada tanggal 20 Juni 2023.
- Maliki, Zainuddin, (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Gadjah Mada University Press.
- Mantja, W. (1994). *Teknik Wawancara Mendalam*. Makalah Lokarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjut Angkatan III, 3.
- Maunah, B. (2015). *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*.
- Mauladawilah, Abdul. Q. U. (2013). *17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia*, (Malang: Pustaka Basma.
- Mutiara, N. R. D. (2021) *Perjuangan Habib Ahmad Bin Abdullah Assegaf dalam Merintis da*

*Mengembangkan Organisasi Rabitha Alawiyah (1928-1950)*. UIN Sunan Gunung Djati.

Muhdlor, A. A. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta.

Munawwir, A.W. (1973). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta.

Muzakki, A.Y. (2021). *Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia*. Jurnal Hukum Islam.

Najwah, N. (2016). *Kriteria Memilih Pasangan Hidup*. (Kajian Hermeneutika Hadits).

Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Khairudun, (2005). *Hukum Perkawinan 1*, Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim, Yogyakarta: ACAdemia&TAFAZZA.

Rabithahalawiyah.org, “sejarah dan ketua *rabithah alawiyah*” di akses pada tanggal 20 Juni 2023.

Pratama, M. I. (2020). *Pernikahan Sekufu’ antara Keturunan Habaib dan Syarifah dalam Adat Perkawinan Arab Melayu Jambi Seberang Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Hukum Islam*. Jambi.

Pemerintah Kota Pasuruan. (jatim.bpk.go.id) “Letak Kota Pasuruan” dikutip pada tanggal 20 Juni 2023.

Pasuruan kota.go.id “profil-Pasuruan” dikutip pada tanggal 20 Juni 2023.

Rifqiyati, Dewi, Ulya, M.H.I, (2020) *Dinamika Perkawinan Endogami Pada Keturunan Arab Di Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 2, No. 1, Januari.

Riady, Ahmad, Sugeng, (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 2, No. 1, 13-22, Maret.

S. Damanik, F. H. (2010). *Buku Panduan Pendidik Sosiologi*. Klaten : PT Inta Pariwara.

Singgih, D. S. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Persepektif Sosiologi*. Universitas Airlangga.

Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Subagyo, P.J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukami, dkk (2022). *Pernikahan antar strata sosial (studi kasus di kelurahan biringkassi kecamatan binamu kabupaten jeneponto)*. UIN Alauddin Makassar, Sosiologi Agama.
- Syihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syifak, (2018). *Larangan Pernikahan Syarifah Dengan Non Sayyid (Studi Pandangan Tokoh Rabithah Alawiyyah Semarang)*, Skripsi Universitas Islam Sultan Agung.
- Tago, Mahli, Zainudin, (2013). *Agama dan Interaksi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*, Volume 7, Nomor 1, Juni.
- Yudowibowo, Syafrudin. (2012). *Tinjauan Hukum Perkawinan di Indonesia Terhadap Konsep Kafa'ah dalam Hukum Perkawinan Islam*. Universitas Sebelas Maret.

Yahya, hadijah rima. (2015). *Ritual pernikahan masyarakat keturunan arab di solo*, hadijahrma.web.ugm.ac.id. desember 1.

Zain, J.B.S. (1994) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Zainudin, Muhammad, (2017). *Pernikahan Syarifah Dengan Laki-laki Non Sayyid (Studi Pendapat Habaib Pada Rabithah Alawiyah Jakarta)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

